BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI BUDAYA PALANG PINTU

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Suku Betawi

Menurut BPAD Jakarta (diakses pada Desember, 2016) Suku Betawi merupakan salah satu suku di Indonesia yang bertempat tinggal di daerah Jakarta dan sekitarnya. Beberapa pihak mengatakan bahwa terciptanya suku Betawi karena terjadinya kawin-mawin antar berbagai suku. Masyarakat yang mengakui dirinya sebagai masyarakat Betawi secara biologis adalah keturunan kaum yang mempunyai darah campuran anekasuku dan bangsa yang dating ke Jakarta. Suku Betawi merupakan suku ytang tercipta akibat akulturasi antar budaya dan juga merupakan suku baru yang ada di Indonesia. Suku Betawi lahir dari perpaduan antar suku yang telah menetap lebih dahulu di Jakarta, seperti orang Sunda, Melayu, Jawa, Arab, Bali, Bugis, Makassar, Ambon, dan Tionghoa.

Secara Etimologi dalam BPAD Jakarta (diakses pada Desember, 2016) menyatakan asal mula kata "Betawi" muncul dari beberapa acuan yaitu:

- *Pitawi* (bahasa Melayu Polynesia Purba) yang artinya larangan. Perkataan ini mengacu pada komplek bangunan yang dihormati di Candi Batu Jaya. Sejarahwan Ridwan Saidi mengaitkan bahwa Kompleks Bangunan di Candi Batu Jaya, Tatar Pasundan, Karawang merupakan sebuah Kota Suci yang tertutup, sementara Karawang, merupakan Kota yang terbuka.
- *Betawi* (Bahasa Melayu Brunei) di mana kata Betawi digunakan untuk menyebut giwang. Nama ini mengacu pada ekskavasi di Babelan, Kabupaten Bekasi, yang banyak ditemukan giwang dari abad ke-11 M.
- *Flora guling Betawi* (cassia glauca), famili *papilionaceae* yang merupakan jenis tanaman perdu yang kayunya bulat seperti guling dan mudah diraut serta kukuh. Dahulu kala jenis batang pohon Betawi banyak digunakan untuk pembuatan gagang senjata keris atau gagang pisau. Tanaman guling Betawi banyak tumbuh di Nusa Kelapa dan beberapa daerah di pulau Jawa dan Kalimantan. Sementara di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, guling

Betawi disebut Kayu Bekawi. Ada perbedaan pengucapan kata "*Betawi*" dan "*Bekawi*" pada penggunaan kosakata "k" dan "t" antara Kapuas Hulu dan Betawi Melayu, pergeseran huruf tersebut biasa terjadi dalam bahasa Melayu

.

Kemudian penggunaan kata Betawi sebagai sebuah suku yang pada masa hindia belanda, diawali dengan pendirian sebuah organisasi yang bernama Pemoeda Kaoem Betawi yang lahir pada tahun 1923.

Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Pemoeda Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang Betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi.

Betawi secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: Betawi Tengah dan Betawi Pinggiran. Orang Betawi Tengah adalah masyarakat Betawi yang tinggalnya ditengah kota Jakarta sedangkan Betawi Pinggiran adalah masyarakat Betawi yang tinggal didaerah pinggiran kota Jakarta seperti Tangerang, Depok dan Bekasi.

Menurut Nugroho (2013) orang Betawi Tengah lebih superior latar belakang sosial ekonominya dibandingkan dengan kelompok Betawi lainnya, orang Betawi Tengah pada zaman dulu pada umumnya cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah umum sebagai pendidikan formal sedangkan orang Betawi Pinggir cenderung menyekolahkan anaknya ke pesantren untuk pendidikan formal sehingga orang Betawi Pinggir lebih superior dalam bidang pendidikan agama.

II.1.1.1 Kepercayaan Masyarakat Betawi

Menurut BPAD JAKARTA (diakses pada Desember, 2016) Sebagian besar masyarakat Betawi menganut agama Islam, dan tergolong sebagai muslim yang religius. Ada beberapa kepercayaan juga yang dianut oleh masyarakat Betawi

namun jumlahnya hanya sedikit. Di antara suku Betawi yang beragama Kristen, ada yang menyatakan bahwa mereka adalah keturunan campuran antara penduduk lokal dengan bangsa Portugis. Hal ini wajar karena pada awal abad ke-16, Surawisesa, raja Pajajaran mengadakan perjanjian dengan Portugis yang membolehkan Portugis membangun benteng dan gudang di pelabuhan Sunda Kalapa sehingga terbentuk komunitas Portugis di Sunda Kalapa. Komunitas Portugis ini sekarang masih ada dan menetap di daerah Kampung Tugu, Jakarta Utara.

II.1.1.2 Pernikahan Masyarakat Betawi

Pernikahan artinya adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti Ijab Qobul (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesusai peraturan yang diwajibkan oleh Islam.(Ahmad,1983) Kata zawaj digunakan dalam al-Quran artinya adalah pasangan yang dalam penggunaannya pula juga dapat diartikan sebagai pernikahan, Allah menjadikan manusia itu saling berpasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina. Seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

> "*Dan segala sesuatu kami jadikan berpasang-pasangan, supaya kamu mengingat kebesaran Allah*." (QS. Adz Dzariyaat (51) : 49)
>
> "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi pelindung (penolong) bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah ; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*" (Qs. At Taubah (9) : 71)



Gambar II.1 Sepasang Pengantin Betawi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2014)

Pernikahan masyarakat Betawi memiliki beberapa susunan dalam pelaksanaannya.

Ritual dalam pernikahan Betawi berawal dari masa perkenalan calon mempelai. Susunan ritualnya sebagai berikut:

- **Malam Ngedelengin**

  Ketika sudah mantap untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan, pasangan biasanya mempertemukan kedua belah pihak keluarga dan saling mengenalkan. Jika kedua keluarga sudah setuju, maka ditunjuklah salah satu anggota keluarga laki-laki untuk menjadi mak comblang. Biasanya, mak comblang merupakan encang alias paman atau encing alias bibi dari calon mempelai pria.

- **Malam lamaran**

  Setelah siap, keluarga laki-laki akan menyambangi rumah keluarga perempuan untuk melamar. Mereka membawa tande putus kepada pihak wanita sebagai simbol pertunangan. Selain menentukan waktu penyelenggaraan pernikahan, kedua keluarga juga membicarakan mas kawin yang harus dibayarkan pihak laki-laki untuk meminang sang perempuan.

- **Malam angkat**

  Pada malam angkat, calon mempelai perempuan menyiapkan diri, baik mental maupun fisik. Masyarakat Betawi menyebutnya sebagai Melek-melekan.

- **Buka Palang Pintu**

  Setelah melakukan akad nikah, prosesi selanjutnya adalah buka Palang Pintu. Tahap inilah yang biasanya ditayangkan di televisi. Sebelum masuk ke rumah perempuan, arak-arakan keluarga laki-laki melakukan beberapa prosesi. Sambil membawa seserahan dan membawa roti buaya, keluarga pria biasanya diiringi tanjidor.

- **Malam negor**

  Setelah menikah, secara adat pasangan Betawi tidak langsung tinggal satu atap dan tidak boleh berhubungan badan layaknya suami istri. Malam sehari setelah pernikahan, suami bersama teman-temannya akan mendatangi rumah¶ istrinya.

- **Pulang tiga hari nikah**

  Setelah tiga hari menikah, barulah suami menjemput istri untuk tinggal di rumahnya.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Budaya Palang Pintu

Budaya Palang Pintu merupakan sebuah ritual adat yang berasal dari Betawi. Biasa disebut juga sebagai prosesi ritual adat Buka Palang Pintu. Secara terminologi, Palang Pintu terbentuk dari kata ‘Palang’ dan ‘Pintu’. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) ‘palang’ memiliki arti kayu atau balok yang dipasang melintang pada sebuah pintu atau jalan, sedangkan ‘pintu’ memiliki arti lubang atau papan tempan untuk keluar masuk. Menurut Djaini dalam wawancara (2017) arti dari Palang Pintu diibaratkan seperti rumah, bila Palang Pintu belum dibuka maka tidak akan bisa untuk masuk ke dalamnya.

Palang Pintu tersebut merujuk pada rumah-rumah masyarakat Betawi pada zaman dulu yang setiap pintunya memiliki Palang untuk menutup atau menguncinya.



Gambar II.2 Budaya Palang Pintu
Sumber: http://www.web.sma1gebog.sch.id/
(diakses pada 8 februari 2017)

Dalam BPAD Jakarta (diakses pada Desember, 2016) dijelaskan bahwa Palang Pintu adalah seni budaya yang biasanya di gunakan untuk acara adat Betawi, seperti permikahan, penerimaan tamu kehormatan, dan lain-lain. Palang Pintu dihiasai oleh pantun-pantun Betawi, dan diiringi oleh musik marawis, gambang kromong, atau tanjidor. Yang menarik adalah atraksi pencak silat yang diperagakan dengan menggunakan senjata tajam (golok). Dalam lakon pada acara pernikahan, ada yang berperan sebagai Jawara atau pengawal rumah mempelai wanita. Jawara yang mewakili mempelai pria harus memenangi pertarungan melawan jagoan dari pihak mempelai wanita.

Palang Pintu dijadikan sebagai syarat untuk pihak mempelai laki-laki agar dapat dipersilakan untuk meminang wanitanya. Syarat yang diminta yaitu harus dapat menguasai bela diri serta mampu menguasai ilmu dalam membaca Al-Qur'an. Palang Pintu sendiri memiliki filosofi bahwa pria dalam berkeluarga harus bisa menjaga diri dan keluarganya, bisa menjadi pelindung bagi keluarga dengan *maen pukul* dan juga dapat menuntun keluarganya di dunia maupun di akhirat dengan ilmu agama yang baik.

Maen Pukulan merupakan sebutan bagi masyarakat Betawi terhadap seni bela diri silat. Maen Pukulan memiliki 317 aliran yang merupakan perkembangan dari 100-200 pecahan aliran dari empat aliran inti. Contoh alrian dalam maen pukulan adalah Cingkrik, Beksi, Troktok, Ji'it dan masih banyak lagi.



Gambar II.3 Maen Pukulan
sumber: http://images.cnnindonesia.com/
(diakses pada 8 februari 2017)

II.2.1.1 Tahapan Prosesi Palang Pintu

Menurut Djaini (2016) budaya Palang Pintu mempunyai proses yang dibagi menjadi empat tahap yaitu:

1. Shalawat Dustur

Shalawat Dustur adalah shalawat kepada nabi yang biasa dibacakan pada shalat Jum'at berlangsung. Merupakan tahap pertama dalam prosesi Palang Pintu sebagai sebuah salam pembuka dari pihak mempelai pria terhadap keluarga pihak mempelai wanita. Shalawat dustur dibacakan saat pengantin pria sedang diarak menuju tempat pernikahan dan diiringi oleh irama music dari rebana ketimpring.



Gambar II.4 Arak arakan pada proses ritual Palang Pintu

Sumber: Dokumentasi Sanghiyang Putih

(diakses pada 8 februari 2017)

2. Berbalas Pantun

Setelah selesai pada tahap Shalawat Dustur lalu rombongan pengantin pria diberhentikan oleh keluarga wanita, lalu ditanya apa maksud dan tujuannya datang ketempat pernikahan. Tanya jawab tersebut dikomunikasikan melalui berbalas pantun. Pantun merupakan bentuk puisi lama yang sering dipakai oleh masyarakat Betawi pada zaman dahulu untuk berkomunikasi menyatakan isi hati. Pantun disini sebagai simbolisasi keramah tamahan masyarakat Betawi.

3. *Beklai*

Merupakan proses inti dari Palang Pintu. *Beklai* artinya adalah beradu silat, silat bagi masyarakat Betawi biasa disebut dengan *maen pukulan. Beklai* ini merupakan salah satu dari syarat yang diberikan oleh pihak wanita kepada pihak pria. Pihak mempelai pria harus bisa menguasai ilmu bela diri untuk merobohkan jawara yang diutus oleh pihak wanita agar mendapatkan izin untuk masuk ke dalam acara.

4. *Lantun Sike*

Setelah tahap *beklai* selesai, mempelai pria ditantang untuk mengeluarkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an demi memenuhi persyaratan yang kedua. *Sike* berasal dari kata "*sikkah"* yang merupakan ilmu atau aliran dalam melagukan atau memberikan irama saat tilawah Al-Qur'an. Bacaan dalam *lantun sike* adalah Yalil.

II.2.1.2 Unsur Seni dalam Budaya Palang Pintu

Pada perkembangannya menjadi sebuah budaya, Palang Pintu sebenarnya adalah gabungan dari beberapa unsur seni yang diantaranya adalah:

- Seni sastra yang diwakili oleh pantun.
- Seni bela diri yang diwakili oleh *maen pukulan*.
- Seni musik yang diwakili oleh rebana ketimpring dan tanjidor.
- Seni teater yang diwakili oleh sandiwara yang dibuat sanggar pada tahap *beklai.*

II.2.1.3 Pelengkap Budaya Palang Pintu

Menurut Djaini (2016) terdapat berbagai unsur pelengkap yang mengiringi prosesi ritual adat Palang Pintu, antara lain:

- Rebana Ketimpring

Dalam BPAD JAKARTA (diakses pada Desember, 2016) menyatakan bahwa Rebana ketimpring dipakai saat mengarak mempelai pria menuju tempat wanitanya. Nama rebana ketimpring diambil karena rebana ini memiliki tiga pasang "*kerincingan*" yaitu semacam kecrek yang terbuat dari kayu dan dipasang pada bagian badan rebana. Rebana ini merupakan jenis rebana yang paling kecil yang mempunyai diameter sekitar 20-25cm. dimainkan oleh sebuah grup dengan tiga rebana, satu rebana sebagai pengatur irama disebut rebana lima, dan dua yang lainnya mengikuti ketukan irama disebut rebana tiga dan rebana empat.



Gambar II.5 Rebana Ketimpring
Sumber: http://jakartapedia.bpadjakarta.net/
(diakses pada 8 februari 2017)

- Ondel-Ondel

Pada acara pernikahan Betawi, Ondel-ondel digunakan untuk mengarak pengantin. Ondel-ondel merupakan kebudayaan khas Betawi yang berupa pertunjukan boneka besar yang biasa diselenggarakan pada acara-acara besar. Ondel-ondel merupakn sebuah boneka ataupu manikin raksasa yang memiliki tinggi sekitar dua meteradalah manekin yang merupakan ciri khas masyarakat Betawi dan juga ikon dari kota Jakarta. Ondel-ondel biasanya dibuat berpasangan pria dan wanita, biasanya ondel-ondel pria dibuat dengan topeng berwarna merah dan jambang serta kumis dan memakai pakaian gelap sedangkan ondel-ondel wanita dibuat menggunakan roping putih dengan gincu merah dan menggunakan pakaian terang, kedua ondel-ondel tersebut memakai riasan kepala khas Melayu yang disebut kembang kelapa. Ondel-ondel biasanya ditampilkan pada sebuah arak-arakan dalam sejumlah acara, seperti pernikahan atau sunatan.



Gambar II.6 Ondel-Ondel
Sumber: http://indonesiawow.com/
(diakses pada 8 februari 2017)

- Tanjidor

Digunakan sebagai musik pengiring Palang Pintu. Tanjidor merupakan kesenian khas Betawi yang berbentuk orkes. Tanjidor juga dipengaruhi oleh budaya asing yang dibawa pada Zaman penjajahan Belanda. Tanjidor merupakan orkes musik

khas masyarakat Betawi yang tercipta dari perkebunan Belanda yang terletak di Tangerang, Depok, Bekasi dan Bogor. Dahulu pemain Tanjidor adalah budak-budak seraya mempersembahkan pertunjukan untuk menir-menir Belanda. Maka dari itu pengaruh dari Eropa sangat jelas terlihat dari penggunaan alat musik seperti terompet, bas, klarinet, dan simbal. Saat ini tanjidor sudah melebur dengan musik tradisional Melayu, yaitu gembang kromong yang menggunakan rebana, beduk, gendang, kempul, dan masih banyak lagi.



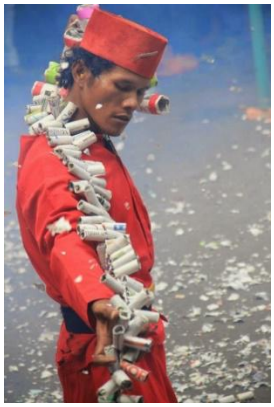
Gambar II.7 Tanjidor

Sumber: http://jakarta.panduanwisata.id/

(diakses pada 8 februari 2017)

- Petasan

Petasan merupakan alat peledak yang digunakan sebagai penanda pada acara pernikahan. petasan dibunyikan untuk memberitahukan ke warga bahwa ada pernikahan yang sedak diselenggarakan. Petasan sebagai penanda digunakan karena pada zaman dulu letak antara rumah satu dengan yang lainnya berjauhan. Pemakaian petasan pada prosesi pernikahan Betawi merupakan akulturasi dari kebudayaan Tionghoa.



Gambar II.8 Penggunaan petasan pada Proses Palang Pintu

Sumber: http://www.majalahbetawi.com

(diakses pada 8 februari 2017)

II.2.2 Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan

Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah sebuah kawasan yang terletak di Jagakarsa, Jakarta Selatan dengan komunitas yang ditumbuh-kembangkan dengan budaya Betawi, yang meliputi seluruh hasil gagasan dan karya baik fisik maupun nonfisik yaitu: kesenian, adat istiadat, *folklor*, sastra, kuliner, pakaian serta arsitektur yang bercirikan ke-Betawian. Tempat ini juga dijadikan sebuah kawasan wisata budaya, wisata air dan wisata agro, Perkampungan Budaya Betawi memiliki potensi lingkungan alam yang asri dan sangat menarik yang sulit ditemukan ditengah kota Jakarta dengan hiruk pikuk kehidupannya.

Data yang diambil dari UPK PBB Setu Babakan menyatakan bahwa Kawasan Perkampungan Budaya Betawi terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan dengan luas sekitar 289 hektar. Kepemilikan lahan Setu Babakan ini terbagi menjadi 2, yaitu 70 Ha aset pemerintah dan 219 Ha hak milik masyarakat. Di dalamnya terdapat 4 RW, 50 RT, 5000 KK, dengan pemduduk sekitar 22.000 jiwa, yang terdiri dari masyarakat Betawi dan non Betawi. Menurut Data Monografi Kelurahan Srenseng Sawah (dalam Amanda, 2016) Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dihuni oleh masyarakat yang berdiam di sebagian wilayah yaitu RW 05, RW 06, RW 07, RW 08 serta RW 09 dengan jumlah penduduk pada bulan oktober 2015 sebanyak 21.938 jiwa yang terdiri dari 11.176 jiwa laki-laki dan 10.762 perempuan. Wilayah Perkampungan Budaya Betawi memiliki batas fisik sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Jalan Mochamad Kahfi II sampai dengan Jalan Desa Putra (Jl. H. Pangkat).
- Sebelah Timur : Jalan Desa Putra (Jl. H. Pangkat), Jalan Mangga Bolong Timur)

- Sebelah Selatan : Batas Wilayah provinsi DKI Jakarta dengan kota Depok.
- Sebelah Barat : Jalan Mochamad Kahfi II.



Gambar II.9 Kawasan Setu Babakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Sebagai wisata budaya, wisata air dan wisata agro. Perkampungan Budaya Betawi memiliki potensi lingkungan alam yang asri dan sangat menarik yang sulit dijumpai ditengah hiruk pikuknya kota Jakarta. Terdapat dua setu alam yang ada di Perkampungan Budaya Betawi yaitu: Setu Babakan dan Setu Mangga Bolong. Setu ini dikelilingi oleh hijau dan rindangnya pohon-pohon buah khas Betawi seperti kecapi, belimbing, rambutan, sawo, melinjo, papaya, pisang, jambu, nangka, namnam yang tumbuh sehat membumi di depan halaman, samping dan di antara rumah-rumah penduduk.



Gambar II.10 Kawasan Setu Babakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)



Gambar II.11 Waduk Setu Babakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Sebagai wisata budaya Perkampungan Budaya Betawi menjadi tempat sebuah kegiatan sebagai upaya menumbuhkan kembali nilai-nilai tradisional yang dikemas sehingga layak tampil, layak tonton dan layak dijual. Wisata budaya ini meliputi pergelaran seni tari, seni musik, teater, dan seni bela diri silat serta pelatihannya, atraksi wisata Perkampungan Budaya Betawi dan prosesi budaya (upacara pernikahan, sunatan, aqiqah, khatam Qur'an, *nujuh bulan*, injak tanah, *ngederes,*dan yang lainnya. terdapat juga hasil industry rumah tangga seperti: *souvenir*, dodol, bir pletok, jus belimbing, dan kuliner khas Betawi lainnya.

Perkampungan Budaya Betawi mempunyai agenda pada tiap tahunnya. Agenda tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

- Agenda Tahunan
- Agenda Rutin (dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu)
- Agenda Insidentil

Kegiatan Insidentil di Perkampungan Budaya Betawi dilakukan oleh masyarakat umum, pemerintah atau swasta untuk kegiatan hiburan, pertemuan, pengembangan dan pembinaan yang tidak menyimpang dari visi dan misi Perkampungan Budaya Betawi.



Gambar II.12 Pagelaran Seni Budaya Betawi di Setu Babakan
Sumber: http://www.beritajakarta.com/
(diakses pada 8 februari 2017)

II.3 Analisa Masalah

Pengumpulan data mengenai budaya Palang Pintu Betawi dilakukan melalui wawancara kepada narasumber yaitu Djaini sebagai salah satu pendiri padepokan Sanghiyang Putih di Tangerang Selatan, Burhanudin sebagai ketua Palang Pintu Fest Jakarta dan juga bagian dari Sanggar Manggar Kelape, Syahroni sebagai staff dari UPK PBB Setu Babakan, Suparto sebagai masyarakat Betawi yang tinggal di kawasan Setu Babakan, Ardi sebagai pelaku budaya Palang Pintu di kawasan Setu Babakan. Observasi juga dilakukan dalam pengumpulan data, observasi dilakukan di wilayah Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Studi literatur juga digunakan dalam pengumpulan data mengenai objek penelitian ini.

Perkembangan Palang Pintu yang menjadi sebuah profesi mempunyai beberapa dampak yang ditimbulkan. Dampak negatif muncul dalam konteks penyampaian

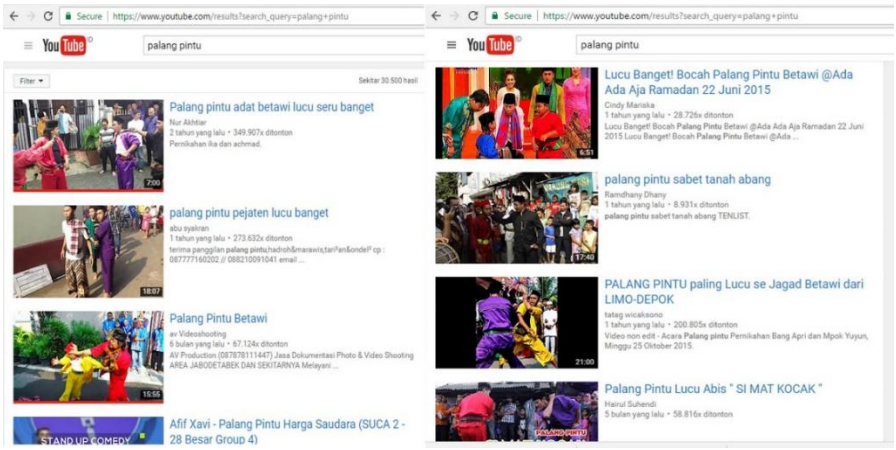
pesan makna yang terkandung di dalamnya. Adanya penurunan pemahaman masyarakat terhadap makna-makna filosofi dari Palang Pintu itu sendiri. Kurangnya pengetahuan akan budaya Palang Pintu juga sangat berpengaruh. Masyarakat kini lebih melihat Palang Pintu sebagai sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang dijadikan sebagai alat hiburan didalam pernikahan atau acara lainnya. Akibat pelaksanaannya yang menjadi lebih luas menyebabkan makna yang terkadung dalam ritual adat Palang Pintu ini pun menjadi bias.



Gambar II.13 Palang Pintu dalam acara kampanye politik
Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=SU2sX7SAB6k
(diakses pada 8 februari 2017)

Palang Pintu kini juga dapat dilakukan dalam kegiatan politik ataupun dalam acara perusahaan yang bersifat komersial. Palang Pintu ditampilkan sebagai acara pertunjukan pembuka yang bersifat hiburan sehingga para pelaku Palang Pintu lebih menonjolkan sisi humor dalam prosesnya, porsi pantun jenaka lebih diperbanyak juga dalam tahap *beklai* diselipkan sandiwara komedi di dalamnya. Hal tersebut juga dapat terlihat didalam media sosial Youtube yang menampilkan video tentang Palang Pintu. judul video mengenai Palang Pintu di dalam situs

youtube dominan memakai kata lucu di dalamnya. Pembentukan pandangan masyarakat terhadap Palang Pintu pun akan semakin kearah ‘lucu’ dan pemahaman terhadap intisari dari ritual adat ini akan semakin menurun.



Gambar II.14 Screenshot hasil pencarian di youtube dengan keyword ‘Palang Pintu’
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.3.1 Analisa Wawancara

Terdapat beberapa pertanyaan dasar yang diberikan kepada pelaku Palang Pintu yang menjadi Narasumber. Pertanyaan tersebut antara lain :

- Apa itu budaya Palang Pintu?
- Bagaimana proses dari budaya Palang Pintu?
- Unsur apa saja yang ada di dalam Palang Pintu?
- Apa arti dari setiap proses yang terdapat di dalam Palang Pintu?
- Adakah perubahan yang terjadi di dalam budaya Palang Pintu? Bila ada, apa pengaruhnya pada proses budaya Palang Pintu pada masa sekarang?
- Bagamana perkembangan Palang Pintu di masa sekarang?

Budaya Palang Pintu pada masa kini adalah sebuah hasil dari rekacipta budaya zaman dahulu yang sempat memudar dan dimunculkan kembali atas kesadaran masyarakat dan budayawan Betawi terhadap kebudayaan suku Betawi yang semakin hari semakin terabaikan. Menurut Djaini dalam wawancara (2017) mengatakan bahwa ritual adat Palang Pintu diubah menjadi sebuah sandiwara yang telah disusun tanpa menghilangkan ataupun merubah pakem yang ada pada

tradisi Palang Pintu pada zaman dahulu, namun waktu pelaksanaannya berubah yang tadinya dilakukan sebelum akad nikah menjadi lebih fleksibel, dapat dilakukan sebelum akad ataupun sebelum acara resepsi. Palang Pintu pada awalnya dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan pernikahan, namun pada perkembangannya pelaksanaan ritual adat Palang Pintu ini menjadi lebih fleksibel. Palang Pintu dapat dilakukan dalam acara-acara lainnya seperti penyambutan tamu, peresmian gedung, acara sunatan ataupun acara besar lainnya.

Proses dari ritual adat Palang Pintu kekinian mengalami beberapa perubahan seperti pelaku, durasi dan pengiring dari Palang Pintu. Menurut Djaini (2017) hal tersebut terjadi karena adanya penyesuaian pelaksanaan budaya Palang Pintu terhadap acara dan waktu pelaksanaan. Palang Pintu zaman sekarang juga telah beradaptasi mengikuti perkembangan zaman sehingga banyak unsur yang sedang *up to date* dimasukan ke dalam prosesnya, hal itu terjadi atas sebab usaha para pelaku Palang Pintu untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap Palang Pintu, hal tersebut ternyata berhasil dan akhirny budaya Palang Pintu sendiri berubah menjadi sebuah profesi. Unsur pelengkap seperti petasan juga sudah mulai ditinggalkan karena mengingat kondisi tingkat penduduk kota Jabodetabek yang sangat banyak sehingga jarak antar rumah saling berdempetan menjadikan pemakaian pentasan sedikit dihindari karena dapat mengganggu tetangga sekitar, karena pada dasarnya penggunaan petasan pada Palang Pintu zaman dahulu adalah untuk menandakan ataupun memberitahukan kepada warga sekitar bahwa ada yang sedang mengadakan hajatan, petasan biasanya dipasang di kebun dan jarak antar rumah pada zaman dahulu masih terbilang berjauhan.



Gambar II.15 Djaini, salah satu pendiri Padepokan Sanghiyang Putih
Sumber: Dokumentasi pribadi, (2017)

II.3.2 Analisa Palang Pintu di Kawasan Setu Babakan

Informasi mengenai budaya Palang Pintu di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan cukup sulit ditemukan. Informasi dari Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi (UPK PBB) Setu Babakan mengenai Palang Pintu sangat sedikit dan UPK PBB tersebut hanya merekomendasikan sanggar Betawi diluar Setu Babakan untuk penulis jadikan sebagai narasumber. Setu Babakan memiliki jadwal setiap Sabtu dan Minggu untuk penyelengaraan pertunjukan berbagai macam kesenian Betawi namun budaya Palang Pintu sangat jarang ditampilkan. Hal tersebut disebabkan juga karena budaya Palang Pintu yang bersifat *ceremonial* yang menjadikan Palang Pintu hanya dilakukan disaat tertentu. Menurut Roni selaku Staff UPK PBB Setu Babakan dalam wawancara (2017) biasanya budaya Palang Pintu di kawasan Setu Babakan baru dimunculkan pada saat acara-acara besar seperti penyambutan pejabat ataupun *event* budaya yang berskala besar dan PBB Setu Babakan juga memiliki *partner* sanggar Betawi diluar kawasan PBB Setu Babakan dalam menampilkan budaya Palang Pintu.

II.4 Resume

Setelah melakukan proses analisa maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya informasi mengenai budaya Palang Pintu sangat mempengaruhi wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap budaya Palang Pintu dan makna di baliknya. Para budayawan Betawi yang telah berusaha dalam mempertahankan budaya Palang Pintu telah mengupayakan bagaimana cara agar masyarakat tertarik dengan budaya Palang Pintu, salah satunya dengan memasukan unsur komedi dan hiburan pada prosesi Palang Pintu. Hal tersebut ternyata berhasil meningkatkan minat masyarakat terhadap budaya Palang Pintu. Karena tingkat permintaan masyarakat meningkat akhirnya budaya Palang Pintu telah berubah menjadi sebuah profesi. Namun hal tersebut membuat adanya beberapa pergeseran yang memnyebabkan terjadinya pengurangan unsur pada prosesnya dan juga menggeser pemahaman masyarakat terhadap budaya Palang Pintu.

II.5 Solusi Perancangan

Mengacu pada rumusan masalah pada bab sebelumnya, penulis merekomendasikan Solusi dari permasalahan di atas dengan membuat informasi tentang budaya Palang Pintu yang dikemas dengan visual yang menarik sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat dan pesan dapat tersampaikan. Informasi dikemas menjadi sebuah cerita bergambar agar informasi mudah dipahami dan tidak membosankan sekaligus dapat menjadi arsip yang berguna untuk mengedukasi dan melestarikan budaya Betawi